



DR. SRI ASTUTY, S.E., M.SI

DR. EDWIN BASMAR, S.E., M.MM

DR. MUHAMMAD HASAN, S.PD., M.PD

EKONOMI MONETER



EKONOMI MONOTER

Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si

Dr. Edwin Basmar, S.E., M.MM

Dr. Muhammaḍ Ḥasan, S.Pd., M.Pd



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EKONOMI MONOTER

Penulis:

Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si

Dr. Edwin Basmar, S.E., M.MM

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vi, 127, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-089-8

Cetakan Pertama:

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Penulis ucapkan juga rasa terima kasih kepada rekan- rekan dosen dan para mahasiswa yang sangat berperan besar dalam penulisan dan penerbitan buku ajar ini. Adapun, judul buku ajar ini adalah ‘Ekonomi Moneter’ ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kebijakan moneter.

Dalam buku ini, tertulis apa saja teori yang berkaitan dengan kebijakan moneter dan alat kebijakan moneter maupun penerapan kebijakan moneter di Indonesia. Selain itu, terdapat pula pembahasan terkait sistem keuangan internasional, teori kuantitas uang, inflasi dan permintaan uang maupun pembahasan lainnya yang berkaitan dengan ekonomi moneter. Semua hal ini dibahas dalam mata kuliah mengenai ekonomi moneter yang menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Penulis sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, penulis mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang sistem informasi manajemen serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Makassar, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KEBIJAKAN MONETER	1
A. Teori Kebijakan Moneter	1
B. Aplikasi Kebijakan Moneter	7
C. Implikasi Kebijakan Moneter.....	10
BAB 2 PERANGKAT KEBIJAKAN MONETER	13
A. Teori Alat Kebijakan Moneter	13
B. Alat Kebijakan Moneter Yang Diterapkan Di Indonesia	17
C. Inflasi Dan Prospek Suku Bunga	22
D. Pasar Untuk Cadangan Dan Suku Bunga Acuan	28
BAB III PENERAPAN KEBIJAKAN MONETER	31
A. Teori Dan Penerapan Operasi Pasar Terbuka.....	31
B. Implementasi Kebijakan Moneter Indonesia.....	34
BAB 4 SISTEM KEUANGAN INTERNASIONAL	36
A. Teori Sistem Keuangan Internasional	36
B. Implementasi Sistem Kurs Valuta Asing	38
C. Kasus Nilai Tukar Rupiah Di Masa Pandemi Covid-19	43
BAB V TEORI KUANTITAS, INFLASI, DAN PERMINTAAN UANG	47
A. Teori Menurut Para Ahli	47
B. Implementasi Teori Kuantitas, Inflasi, Dan Permintaan Uang	51
C. Implikasi Teori Kuantitas, Inflasi, Dan Permintaan Uang.	53
BAB 6 KURVA IS	59
A. Teori Kurva IS	59
BAB 7 KEBIJAKAN MONETER DAN KURVA PERMINTAAN AGREGAT	70
A. Kebijakan Moneter.....	70
B. The Fed	73
C. Kurva Kebijakan Moneter.....	73
D. Kurva Permintaan Agregat.....	75
E. Kebijakan Moneter Yang Diambil Oleh Bank Indonesia Dimasa Pandemi.....	79
F. Kebijakan The Fed Di Amerika Serikat.....	80

G. Dampak Kebijakan Tapering The Fed Terhadap Indonesia	82
BAB 8 PERMINTAAN DAN PENAWARAN AGREGAT	84
A. Teori Permintaan Dan Penawaran Agregat	84
B. Permintaan Agregat	85
C. Penawaran Agregat	87
D. Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Agregat (Ad-As)	90
E. Keseimbangan Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Pada Permintaan Dan Penawaran Agregat	93
F. Implementasi: Permintaan Dan Penawaran Agregat Terhadap Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia	96
BAB 9 MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER	100
A. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	100
B. Kebijakan Bank Indonesia (Bi) Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian	104
C. Efek Kebijakan Penurunan Suku Bunga	115
DAFTAR PUSTAKA	118
PROFIL PENULIS	125

BAB 1

KEBIJAKAN MONETER

A. TEORI KEBIJAKAN MONETER

Kebijakan Moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan intern biasanya diwujudkan oleh terciptanya kesempatan kerja yang tinggi, dan laju inflasi yang rendah. Sedangkan keseimbangan ekstern ditujukan agar neraca pembayaran internasional seimbang.

1. Pengertian Kebijakan Moneter Menurut Pendapat Para Ahli

Berikut ini adalah pengertian kebijakan moneter menurut para ahli diantaranya:

- a. Muana Nanga: Pengertian kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter dengan mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan mengurangi ketidakstabilan ekonomi.
- b. Boediono Moneter: Yang dimaksud dengan kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah melalui Bank Sentral untuk mempengaruhi dalam situasi makro yang dilaksanakan yaitu dengan menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan penawaran barang sehingga inflasi dapat dikendalikan, tercapainya kesempatan kerja penuh dan kelancaran suplai atau distribusi barang.
- c. M. Natsir: Yang dimaksud dengan *monetary policy* adalah segala tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan suku bunga kredit) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Perry Warjiyo: Kebijakan moneter adalah kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk agregat moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan memperhatikan siklus aktivitas ekonomi, sifat ekonomi suatu negara dan faktor ekonomi fundamental lainnya.

Dalam kajian literatur dikenal dua jenis kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar.

2. Kebijakan Moneter Ekspansif

Kebijakan ini bisa disebut juga kebijakan longgar, pemerintah menggunakan kebijakan ini untuk meningkatkan atau menambah jumlah uang yang beredar. Pemerintah menggunakan kebijakan ini biasanya saat terjadi depresi ekonomi dan Deflasi (kenaikan nilai mata uang). Alasan terjadinya depresi ekonomi dan Deflasi ini karna meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya permintaan masyarakat akan suatu barang. Saat terjadinya hal ini pemerintah akan mengambil kebijakan ini untuk menstabilkan ekonomi agar perekonomian tetap terjaga.

a. Bagaimana Kebijakan Moneter Ekspansif Bekerja

Kebijakan moneter bekerja melalui pengaruhnya terhadap permintaan agregat. Permintaan agregat adalah jumlah konsumsi rumah tangga, investasi bisnis, pengeluaran pemerintah, dan impor. Kebijakan moneter biasanya berfokus pada dua elemen pertama, yaitu konsumsi dan investasi.

Bank sentral menerapkan kebijakan ekspansif dengan tiga opsi berikut:

- 1) Pemotongan suku bunga kebijakan
- 2) Menurunkan rasio cadangan wajib
- 3) Operasi pasar terbuka melalui pembelian surat berharga pemerintah

b. Suku Bunga Kebijakan

Penyesuaian suku bunga jangka pendek adalah alat kebijakan moneter utama bank sentral. Anda mungkin sering mendengarnya melalui media online. Misalnya, *Federal Reserve* menurunkan *Fed Fund Rate* (FFR) sebesar 100 basis poin menjadi 0,25% pada Maret 2020. Bank Indonesia juga mengambil langkah serupa selama periode ini dan memangkas BI 7-Day Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,50%. Keduanya adalah suku bunga bank sentral untuk pinjaman jangka

pendek.

Bank komersial biasanya mengambil pinjaman dari bank sentral untuk memenuhi kekurangan likuiditas mereka. Sebagai kompensasi, bank sentral membebaskan bunga. Dengan demikian, perubahan kebijakan suku bunga pada akhirnya mempengaruhi perilaku bank dalam memberikan pinjaman. Untuk melaksanakan kebijakan moneter ekspansif, bank sentral menurunkan suku bunga acuan. Bank komersial menanggung biaya pinjaman yang lebih rendah. Mereka menyerahkan lebih sedikit uang untuk membayar bunga ke bank sentral. Akibatnya, mereka memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan ke sektor rumah tangga dan bisnis. Biaya pinjaman yang lebih rendah kepada bank sentral juga mendorong turunnya suku bunga pinjaman di kedua sektor tersebut. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan ketersediaan kredit dalam perekonomian pada biaya yang lebih rendah.

Suku bunga yang lebih rendah merangsang rumah tangga untuk mengajukan pinjaman baru. Mereka menggunakannya untuk membeli beberapa barang tahan lama. Akibatnya, konsumsi rumah tangga meningkat. Di sisi lain, pelaku usaha juga memanfaatkan suku bunga rendah untuk berinvestasi dalam barang modal. Awalnya, mereka kemungkinan akan membeli beberapa peralatan ringan untuk meningkatkan efisiensi. Ketika permintaan menjadi lebih kuat, mereka kemudian membeli peralatan yang lebih berat untuk meningkatkan produksi. Konsumsi rumah tangga dan investasi bisnis yang lebih tinggi mendorong peningkatan permintaan agregat. Perlahan, ekonomi bergerak keluar dari resesi dan menuju jalur ekspansi.

3. Operasi Pasar Terbuka

Di bawah kebijakan moneter ekspansif, bank sentral membeli surat berharga pemerintah dari bank komersial. Surat berharga berpindah tangan dari bank komersial ke bank sentral. Sebagai kompensasi, bank komersial menerima sejumlah pembayaran.

Bank sekarang memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan. Saat beredar dalam perekonomian, uang akan berlipat ganda, meningkatkan likuiditas dan mendorong suku bunga turun. Pinjaman murah lebih mudah tersedia, mendorong rumah tangga dan bisnis untuk mengajukan pinjaman.

4. Rasio Cadangan Wajib

Bank komersial harus memiliki cadangan minimum di bank sentral dan brankas mereka sendiri. Hal ini penting sebagai bantalan terhadap risiko. Dari total simpanan yang diterima, bank umum tidak menggunakan semuanya untuk memberikan pinjaman. Mereka menyisihkan persentase tertentu dari deposito sebagai cadangan, sesuai peraturan bank sentral. Katakanlah, bank sentral menetapkan rasio cadangan wajib sekitar 10%. Dalam hal ini, bank komersial harus menyimpan \$10 dari setiap

\$100 simpanan sebagai cadangan. Sisanya, \$90, mereka gunakan sebagai pinjaman. Misalnya, untuk meningkatkan jumlah uang beredar, bank sentral menurunkan rasionya menjadi 5%. Itu berarti bank dapat menggunakan \$95 untuk membuat pinjaman dan menyisihkan \$5 sebagai cadangan. Akibatnya, bank komersial sekarang memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan. Uang ekstra pada akhirnya akan berlipat ganda melalui efek pengganda uang.

Lebih banyak uang yang beredar meningkatkan likuiditas dalam perekonomian. Itu mendorong suku bunga pinjaman turun. Sekarang, lebih mudah bagi rumah tangga dan bisnis untuk menemukan pinjaman baru yang lebih murah. Hal ini pada gilirannya mendorong mereka untuk meningkatkan konsumsi dan investasi mereka.

5. Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan ini diberlakukan atau memiliki arti mengurangi jumlah uang yang beredar. Alasan kenapa diberlakukan kebijakan kontraktif ini bisa karena terjadinya Inflasi. Kebijakan ini bias disebut kebijakan uang ketat. Bermaksud untuk menjaga keuangan agar tetap stabil. Kebijakan suku bunga naik atau turunnya bisa dilihat dari permintaan masyarakat. Dari sana Bank Indonesia selaku bank sentral akan mencetak uang tapi sesuai permintaan dari masyarakat dari situ bisa tercapainya target dari Bank Indonesia.

- a. Kapan Bank Sentral Menjalankan Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan kontraksioner biasanya berlangsung selama fase boom ekonomi. Itu adalah bagian akhir dari fase ekspansi ekonomi. Tekanan ke atas inflasi meningkat, membuat perekonomian terlalu panas. Dan, jika tidak dikendalikan, itu dapat mengarah pada hiperinflasi.

Dalam sebuah ekuilibrium makroekonomi, situasi tersebut terjadi ketika ekuilibrium jangka pendek berada di sebelah kanan penawaran

agregat jangka panjang (PDB potensial). Permintaan agregat melebihi penawaran agregat, sehingga menyebabkan tingkat harga di dalam perekonomian melonjak. Selain itu, untuk menutup ekse permintaan agregat, perekonomian meningkatkan pasokan dari impor. Tekanan inflasi yang tinggi dapat mengarah ke arah yang tidak terkendali. Untuk menghindari perekonomian yang terlalu panas, bank sentral akan mengadopsi kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif mendorong turun permintaan agregat. Dalam hal ini, bank sentral mengurangi laju pertumbuhan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Karena pasokan uang melambat, suku bunga naik. Rumah tangga seharusnya mengurangi permintaan barang dan jasa, terutama yang dibiayai melalui pinjaman seperti rumah dan mobil. Demikian juga, bisnis mengurangi investasi karena biaya modal lebih mahal dan permintaan barang dan jasa melemah.

Secara umum, untuk mengawal perekonomian, bank sentral biasanya menetapkan target tingkat inflasi. Mereka menganggap pada tingkat target tersebut, ekonomi berada pada kondisi yang sehat. Sehingga, ketika persentasenya telah keluar dari target, mereka akan mengintervensi perekonomian melalui sejumlah instrumen kebijakan moneter.

Kebijakan moneter kontraksioner menggunakan satu atau kombinasi berikut:

- 1) Menaikkan suku bunga kebijakan
- 2) Menjual surat berharga pemerintah melalui operasi pasar terbuka
- 3) Menaikkan rasio cadangan wajib

6. Suku Bunga Kebijakan

Suku bunga kebijakan, atau suku bunga acuan, adalah suku bunga yang dibebankan oleh bank sentral untuk pinjaman jangka pendek. Itu menjadi alat kebijakan moneter utama di beberapa bank sentral. Di Indonesia, suku bunga acuan adalah BI 7-Day Reverse Repo Rate. Di Amerika Serikat, itu adalah *Fed Fund Rate* (FFR). Bank komersial biasanya mengambil pinjaman jangka pendek dari bank sentral untuk memenuhi kekurangan likuiditas jangka pendek. Sebagai konsekuensi, bank sentral membebankan suku bunga jangka pendek. Untuk mengurangi jumlah uang beredar, bank sentral akan menaikkan suku bunga jangka pendek tersebut. Itu meningkatkan biaya

pinjaman oleh bank komersial. Mereka harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk membayar kembali pinjaman.

Selanjutnya, kenaikan biaya pinjaman mengurangi keuntungan bank komersial. Itu mendorong bank komersial untuk meneruskan kenaikan biaya tersebut ke suku bunga pinjaman demi menjaga margin keuntungan. Rumah tangga dan bisnis mendapatkan bunga yang lebih tinggi ketika mereka mengajukan pinjaman. Kenaikan pinjaman mendorong rumah tangga untuk menunda pembelian item-item tahan lama seperti rumah dan mobil. Mereka biasanya mengandalkan pinjaman bank untuk membeli item-item tersebut. Singkat cerita, ketika pinjaman menjadi lebih mahal, rumah tangga mengurangi beberapa konsumsi barang dan jasa.

Bagi bisnis, kenaikan suku bunga membuat biaya investasi modal lebih mahal. Itu menurunkan kelayakan investasi karena membuatnya kurang menguntungkan. Selain itu, prospek permintaan yang lebih lemah meningkatkan tekanan keuntungan mereka. Sebagai hasilnya, mereka menunda investasi. Jadi, pada akhirnya, kenaikan suku bunga melemahkan konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Itu memperlambat pertumbuhan permintaan agregat, memaksa bisnis untuk merasionalisasi output mereka.

7. Operasi Pasar Terbuka

Bank sentral menjalankan operasi pasar terbuka dengan menjual-membeli surat berharga. Dalam hal ini, rekanan bank sentral adalah bank komersial. Ketika menjalankan kebijakan kontraksioner, bank sentral akan menjual surat berharga ke bank komersial. Uang berpindah dari bank komersial ke bank sentral. Sedangkan, bank komersial sekarang memegang surat berharga. Sebagai hasilnya, bank komersial memiliki lebih sedikit uang untuk dipinjamkan. Likuiditas mereka berkurang dan mendorong suku bunga untuk naik.

8. Cadangan Wajib

Bank komersial menyisihkan sebagian dari simpanan sebagai cadangan. Mereka wajib memiliki jumlah minimum cadangan wajib (reserve requirement), baik disimpan di bank sentral dan atau dalam brankas mereka sendiri. Misalnya, rasio cadangan wajib adalah sekitar 10%. Itu berarti bank komersial harus menyimpan Rp10 dari setiap Rp100 simpanan sebagai cadangan. Sisanya, Rp90, dapat mereka pinjamkan. Ketika bank sentral menaikkan rasio cadangan, misalnya menjadi 15%, bank komersial memiliki

lebih sedikit uang untuk dipinjamkan. Mereka hanya dapat meminjamkan uang Rp85 dari setiap Rp100 simpanan. Jadi, kenaikan cadangan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Likuiditas perbankan menurun sehingga mendorong suku bunga untuk naik.

B. APLIKASI KEBIJAKAN MONETER

1. Kebijakan Moneter Melalui Pengendalian Uang Beredar

Hubungan antara permintaan dan penawaran terhadap uang akan menentukan kondisi pasar uang seperti yang terlihat pada perkembangan suku bunga dan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Pasar uang pada saatnya akan memengaruhi sektor riil perekonomian seperti pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, harga-harga dan neraca pembayaran. Sejalan dengan mekanisme transmisi yang ada, kebijakan moneter dikenal dengan dua pendekatan yang digunakan oleh bank sentral dalam operasional kebijakan moneter yaitu pendekatan kuantitas (*monetary targeting*) dan pendekatan harga (*interest rate targeting*).

Untuk pendekatan kuantitas, bank sentral akan memakai uang beredar sebagai sasaran operasional. Untuk mencapai tujuan akhir seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, bank sentral akan mengontrol uang beredar. Sebagai contoh apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan atau diminta oleh masyarakat, maka masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya untuk meningkatkan konsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Selama kapasitas produksi masih cukup tersedia, kenaikan konsumsi akan meningkatkan produksi dan menambah kesempatan kerja. Sedangkan apabila kapasitas produksi sudah tidak dapat memenuhi kenaikan permintaan barang-barang dan jasa-jasa maka hal tersebut akan meningkatkan harga-harga dan akhirnya akan memberikan tekanan terhadap neraca pembayaran karena sebagian pengeluaran masyarakat digunakan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa impor.

Dengan mengendalikan jumlah uang beredar, bank sentral berusaha mengubah kondisi pasar uang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, menjaga kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Langkah-langkah pengendalian jumlah uang beredar tersebut disebut kebijakan moneter (*monetary policy*). Pengendalian uang beredar (*monetary targeting*), kebijakan moneter dapat dilaksanakan melalui

pengendalian suku bunga (*interest rate targeting*).

Dengan mengendalikan suku bunga, bank sentral akan mengendalikan perekonomian yang searah dengan tujuan yang ditentukan. Contohnya, dalam rangka mendorong kegiatan perekonomian, bank sentral menurunkan suku bunga. Dengan menurunkan suku bunga, maka biaya modal atau biaya dana menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan konsumsi dan investasi. Selanjutnya, akan dijelaskan secara lebih lanjut mengenai kebijakan moneter dengan pendekatan monetary targeting. Dalam pendekatan monetary targeting, kita akan sering mendengar istilah program moneter, proyeksi moneter dan pengendalian uang beredar. Kebijakan moneter dengan pengendalian uang beredar diawali dengan menetapkan tujuan akhir, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Tujuan akhir tersebut disesuaikan dengan kapasitas perekonomian misalnya inflasi yang ditetapkan sesuai dengan kapasitas ekonomi.

Selanjutnya, atas dasar tujuan akhir maka diproyeksikan permintaan uang dari masyarakat dan semuanya dijelaskan secara rinci dalam program moneter. Dengan program moneter tersebut, bank sentral mengendalikan jumlah uang beredar agar sesuai dengan permintaan uang dalam perekonomian melalui instrumen moneter tersebut meliputi operasi pasar terbuka, reserve requirement atau wajib minimum, fasilitas diskonto, intervensi valuta asing dan moral suasion.

a. Program Moneter

Agar kebijakan moneter dilaksanakan dengan baik, otoritas moneter membuat proyeksi jumlah uang beredar dari sisi penawaran dan permintaan untuk suatu waktu tertentu yang disebut proyeksi moneter. Proyeksi moneter sangat bermanfaat karena dapat memberikan informasi tentang tindakan apa yang perlu diambil oleh bank sentral agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, proyeksi juga dapat memberikan informasi kepada bank sentral tentang apa yang akan terjadi pada perekonomian atas kebijakan moneter yang akan ditempuh oleh bank sentral dibandingkan dengan apabila bank sentral tidak menempuh kebijakan moneter tersebut.

b. Proyeksi Moneter

Menurut Pohan (2008), langkah-langkah penyusunan proyeksi moneter biasanya berdasarkan tahapan sebagai berikut

- 1) Pertama, menetapkan sasaran makro (*macro objective*). Sasaran makro bias berupa tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Setelah penetapan sasaran makro tersebut, selanjutnya dilakukan proyeksi terhadap besarnya permintaan masyarakat akan uang (*demand for money*) yang meliputi beberapa motif ekonomi, seperti transaksi, berjaga-jaga, dan spekulatif.
- 3) Perkiraan terhadap jumlah permintaan uang masyarakat menjadi sasaran perencanaan moneter untuk mencapai sasaran ekonomi makro yang telah ditetapkan sebelumnya (tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi).

c. Pengendalian Uang Beredar

Secara garis besar instrumen moneter yang dapat digunakan untuk mengontrol uang beredar adalah operasi pasar terbuka, *required reserve* dan *discount facility*. Operasi pasar terbuka yang dilakukan yaitu dengan melakukan pembelian obligasi-obligasi pemerintah oleh bank sentral akan mengakibatkan kenaikan pada NCG sehingga peningkatan monetary base yang pada akhirnya akan menaikkan *supply of money*. Sedangkan penjualan obligasi-obligasi pemerintah yang dilakukan oleh bank sentral akan mengurangi monetary base dan *supply of money*. Adanya peningkatan *reserve requirement ratio* (k) akan mengurangi multiplier sehingga jumlah uang akan berkurang dan sebaliknya penurunan k akan meningkatkan jumlah uang. Melalui kebijakan diskonto yaitu dengan cara meningkatkan tingkat diskonto (rd) akan mengurangi keinginan bank-bank melakukan pinjaman dan bank sentral yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan bank-bank memberikan pinjaman kepada pihak swasta sehingga dapat mengurangi jumlah uang beredar. Sebaliknya, penurunan r akan mendorong bank-bank meminjam dan bank sentral yang pada akhirnya akan menambah jumlah uang beredar.

1). Pengendalian Kuantitas Uang

Kebijakan moneter merupakan kontrol atau pengendalian atas jumlah uang beredar. Kebijakan moneter ini diatur oleh bank sentral. *Federal Reserve* atau biasa disebut juga dengan *The Fed* adalah sebutan untuk Bank Sentral Amerika Serikat. *The Fed* melakukan

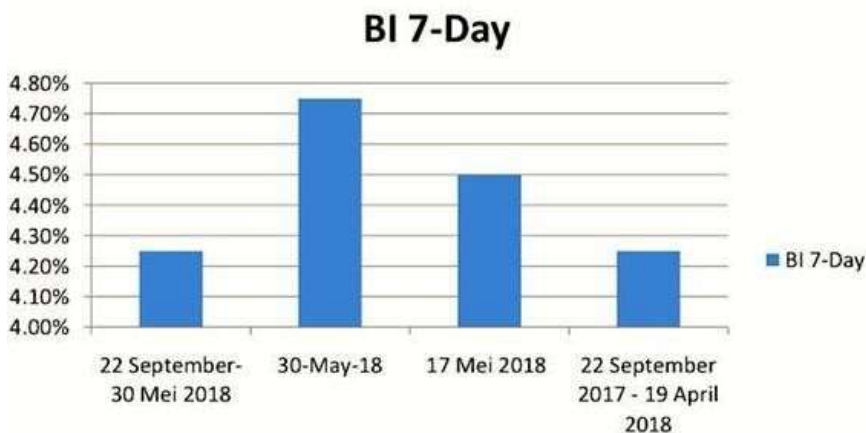
pengendalian jumlah uang beredar melalui operasi pasar terbuka dengan cara menjual dan membeli surat berharga pemerintah. Ketika ingin mengurangi jumlah uang beredar maka yang dilakukan *The Fed* adalah dengan cara menjual obligasi atau surat berharga kepada masyarakat. Begitupun sebaliknya.

2). Pengendalian Uang Primer

Uang kartal yang beredar (*currency in circulation*) dan total cadangan dalam sistem perbankan *R (reserves)* biasa disebut sebagai uang primer atau *high powered money*. *Federal reserve* mengendalikan uang primer dengan melakukan pembelian atau penjualan surat utang pemerintah dalam operasi pasar terbuka.

C. IMPLIKASI KEBIJAKAN MONETER

Salah satu instrumen kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh BI adalah kebijakan BI Rate. Pemberlakuan BI Rate memiliki tujuan untuk mengontrol inflasi, Pemberlakuan BI Rate akan disesuaikan dengan kondisi perekonomian secara umum. Apabila harga-harga melonjak tinggi, BI akan memperketat peredaran uang. Sebab banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan diikuti naiknya inflasi. Lembaga perbankan pun lebih suka menyimpan uangnya di BI daripada meminjamkannya ke nasabah. Diharapkan dengan sedikitnya uang yang beredar di masyarakat, inflasi perlahan-lahan akan turun. Jika sudah begitu, kondisi finansial secara umum akan menjadi stabil. Dan Bank Indonesia (BI) bisa menurunkan BI Rate, perekonomian pun dengan sendirinya bertumbuh. Shock yang terjadi pada kebijakan moneter (dalam hal ini kebijakan BI Rate), melalui *channels of monetary transmission*, akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di mana tujuan akhirnya adalah inflasi yaitu tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Tingkat inflasi, yang merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter, sepanjang tahun 2018 tetap terkendali di sekitar angka 4,5 persen.



Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Sepanjang Tahun 2017-2018
 Sumber: *bi.go.id*

Dampak perubahan BI Rate terhadap tujuan akhir yaitu inflasi akan melalui berbagai variabel makroekonomi dan keuangan. Salah satu variabel yang terkena dampak dari perubahan BI Rate adalah variabel nilai tukar. Karena, dampak perubahan BI Rate melalui saluran nilai tukar biasanya bekerja lebih cepat dibandingkan saluran-saluran lainnya. *Spread* yang tinggi antara suku bunga dalam negeri dengan luar negeri akan mendorong arus modal asing masuk sehingga akan menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu Negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu Negara. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs.

Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah.

Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai tukar akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari *supply* yang tersedia. Perubahan nilai tukar yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing yang diistilahkan sebagai berikut:

1. Depresiasi adalah peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri. Dimana menurutnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang disebabkan karena mekanisme pasar. Istilah lain yang menunjukkan penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing adalah devaluasi. Devaluasi adalah peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri. Dimana nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter.
2. Apresiasi adalah penurunan harga mata uang asing di dalam negeri. Dimana meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing. Istilah lain yang menunjukkan peningkatan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing adalah revaluasi. Revaluasi adalah penurunan harga mata uang asing di dalam negeri. Dimana meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Mahdi, Dkk, 2013. Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi” Pati: Staimafa Press.
- Alfira, N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Dan Nilai Tukar Rupiah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 313–323. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V3i2.356>
- Ambarini, Lestari. (2015). *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit In Media.
- Amin, Nurul. “Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi”, *Jurnal Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 1. No. 1. 2012.
- Arafah, M. (2019). Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis. *Al-Kharaj: Journal Of Islamic Economic And Business*, 1(1).
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 81-98.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Asmadina, A. R., Asngari, I., & Hidayat, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Studi Kasus Menjelang Hingga Semasa Pandemi Covid-19 (Tahun 2019-2020) (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).
- Badan Pusat Statistik. (2019). Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika.
- Bangun, W. (2004). Alat Kebijakan Moneter Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*.
- Bank Indonesia. (2015). Kebijakan Moneter Paper. Kebijakan Moneter Bank Indonesia. (2019-2020). Kurs Rupiah.
- Blinder, A. S. (1997). *On Sticky Prices: Academic Theories Meet The Real World*, Chicago, The University Of Chicago Press.
- Boediono. 1991. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.
- Boianovsky, M. (2019). Divergence And Convergence: Paul Samuelson On Economic Development. In Paul Samuelson (Pp.535-569).

- Palgrave Macmillan, London.
- Bryan, M. F. Dan Cecchetti, S. G. (1997). *Measuring Core Inflation*. Chicago. The University Of Chicago Press.
- Darajati, M. R. (2020). Eksistensi Imf, World Bank, Ilo Sebagai Organisasi Ekonomi Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren*, 5(2), 44-58.
- Devira Kusuma Wardhani. (2017). *Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Google Buku, 6,72
- Dewan Gubernur BI. (2019). Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2020. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Edalmen, E. (2019). Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 15- 30.
- Gujarati, Damodar, (1995) *Basic Econometrics*, Mcgraw-Hill International, Third Edition, New York.
- Gultom, M. S. (2014). *Analisis Kebijakan Moneter Islam* M. Umer Chapra (Doctoral Dissertation, Pascasarjana Uin Sumatera Utara).
- Handoyo, Rossanto Dwi Dkk. 2015. "Impact Of Monetary Policy And Fiscal Policy On Indonesia Stock Market". *Journal Education*, Vol. 2 No. 1
- Hartanto Oenara, J. (2021). *Prediksi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Dengan Asean Pada Pandemi Covid-19* (Doctoral Dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Hastuti, P., Ane, L., & Yahya, M. (2020). Fenomena Kurs Rupiah Sebelum Dan Selama Covid-19. *Niagawan*, 9(3), 197-207.
- Ilmiah, J. (2017). *Analisis Pengaruh Kredibilitas Kebijakan Moneter Terhadap Volatilitas Bi Rate Dan Persistensi Inflasi (Studi Kasus Pada Rezim Inflation Targeting Di Indonesia)*
- Imamuddin Yuliadi. 2001. *Tentang Analisis Makro Ekonomi Indonesia Melalui Pendekatan Is-Lm*. *Economic Jurnal Of Emerging Markets*.
- Isnaini, Desi .“Peranan Kebijakan Fiskal Dalam Sebuah Negara”. *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 3. No. 1, Maret 2017.
- Iswardono, S. 2016. *Bank Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia, Beberapa Tahun Penerbitan, Bank Indonesia. Kebijakan Moneter: Teori Dan Bukti Empiris*. *Economic Journal Of Emerging Markets*
- Jeremy, O., & Hayati, B. (2019). *Analisis Keterkaitan Instrumen*

- Kebijakan Moneter, Defisit Anggaran, Dan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2002-2017 (Doctoral Dissertation, Undip: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Junaedi, D., Arsyad, M. R., Norman, E., Romli, M., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Stabilitas Moneter Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 17–36. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V3i1.149>
- Kashyap, A. K. Dan Stein, J. C. (1997). *Monetary Policy And Bank Lending*, Chicago. The University Of Chicago Press.
- Kennedy, P. S. J. (2019). Diktat Mata Kuliah Keuangan Internasional. Komijani, A. (N.D.). *Performance Of Monetary Policy Under The Interest Free Banking Law In Iran (1972-2010)*. *Journal Of Money And Economy*, Vol.6, No., 29-74
- Kumalasari, H. M. (2020). *Buku Ajar Keuangan Internasional*. Umsida Press, 1-183.
- Kuncoro, H. (2021). *Ekonomi Moneter: Studi Kasus Di Indonesia*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Lembaga Penjamin Simpanan. (2017). *Perekonomian Dan Perbankan*.
- Lestari, M. I., & Anggraeni, D. (2021). Analisis Dampak Sentimen Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Kurs Rupiah (Studi Kasus Pandemi Covid-19 Di Indonesia). *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).
- Lt, E. T., Central, S., District, B., & Kav, J. S. (2015). *Perekonomian Dan Perbankan*.
- Lubis, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(1), 29-43.
- Mankiw, Gregory. *Makroekonomi*. Terj. Fitria Liza. Ed. Wibi Hardani. Dkk, Edisi. 6. Ebook. Jakarta: Penerbit Erlangga. (Pdf).
- Mankiw, N. G. (1997). *Monetary Policy*, Chicago, The University Of Chicago Press.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles Of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, Salemba 4. Jakarta.
- Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis*

- Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Terhadap Inflasi Indonesia. 14(2).
- Manurung, Haymans A. 2009. *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Marlina, D., Andaiyani, S., & Hartawan, D. (2018). Dampak Perbedaan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang: Kasus Amerika Serikat Dan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 56-62.
- Miskhin, F.S. 1999. International Experiences With Different Monetary Policy Regimes”, *Journal Of Monetary Economics*.
- Moridu, I., Putri, D. E., Posumah, N. H., Suciati, R., Nugraheni, S., Sudarmanto, E., ... & Hartoto, H. (2021). *Manajemen Keuangan Internasional*.
- Nasir, M. 2014. *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentrala*. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Nopirin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Bpfe Ugm.
- Novalina, Ade. (2018). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia Rezim Depresiasi Kurs. *Jepa*, 1(1), 1-11.
- Perry, W Dan Solikin. 2003 . *Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta: Ppsk-Bi,
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter Dan Implikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purnamawati. 2014. The Effect Of Government Policy On The Economic Growth In Indonesia (From Fiscal And Monetary Aspect)” . *Journal Economic Indonesia*, Vol. 1 No. 1
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter Di Indonesia Dalam Perspektif Perbankan Syari’ah. *Syariati: Jurnal Studi Al- Qur’an Dan Hukum*, 3(01), 103–118. <https://doi.org/10.32699/Syariati.V3i01.1146>
- Raffinot, T. (2017). Interest Rate Free Monetary Policy Rule. *Marcatus Journal*
- Rafi Syafa’at, Abdul. Dkk, “Analisis Kebijakan Fiskal Recovery Terhadap Krisis Dalam Era Pandemi Covid-19 Di Indonesia”, *Jurnal Cesj (Center Of Economic Student Journal)*, Vol. 5. No. 1. Januari 2022.
- Rahman, Abdurrahman Arum. “Demokrasi Mata Uang: Teori Moneter Global Organik - Rangkuman.” *Osf Preprints*, 19 Aug. 2020. Web.
- Rahmawati A., Hasniaty, Edwin B., (2019), *Organizational Culture*,

- Competency Leadership, Ocb, Organizational Performance Of Bapedda Province South Sulawesi. *Advence In Economics, Business And Management Research Journal*, Atlantis Press, Vol. 75, Pp 260 - 263.
- Ramayandi, Arief. Dan Ari Tjahjawarditha. *Permintaan Agregat Dalam Perekonomian Tertutup: Perilaku Pasar Barang Dan Pasar Uang*, Dalam Buku Modul Universita Terbuka.
- Rocheteau, G., Wright, R., & Xiaolin Xiao, S. (2018). Open Market Operations. *Journal Of Monetary Economics*, 98, 114–128.
- Saadat, R., Sheykhimehrabadib, M., & Masoudiana, A. (2016). Taylor Rule: A Model For The 10 Mechanism Of Monetary Policy And Inflation Control In The Framework Of The Interest-Free Banking Act. *Advances In Mathematical Finance & Applications*. 1(2), 29-
41. [Http://Amfa.Iau-Arak.Ac.Ir/Article_527814_113143.Html](http://Amfa.Iau-Arak.Ac.Ir/Article_527814_113143.Html) Safitri, A., Militina, T., & Nurjanana, N. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Suku Bunga Tabungan Serta Inflasi Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia. In *Forum Ekonomi* (Vol. 20, No. 2, Pp. 55-63).
- Safuridar. (2018). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38–52.
- Salvatore, Dominick. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saniatul, Lativa. “Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Perekonomian” *Jurnal Ekonomi*. Vol. 23. No. 3. Oktober 2021.
- Sardjonopermono, I. (1998). Kebijakan Moneter: Teori Dan Bukti Empiris. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 55-66.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 12–22.
- Siregar, P. A., Supitriyani, S., Parinduri, L., Astuti, A., Azwar, K., Simarmata, H. M. P., ... & Arfandi, S. N. (2021). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitorus, N. H. (2020). Implikasi Guncangan Nilai Tukar Terhadap Cadangan

- Devisa, Suku Bunga Dan Inflasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.23960/Jep.V9i1.81>
- Sriyono. 2013. Strategi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *Jurnal Umsida*. Sidoarjo.
- Sudirman, W. (2014). Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Teori Dan Empirikal. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiharto, B. (N.D.). Inflasi, Kebijakan Moneter Dan Fiskal Dalam Ekonomi. *Jurnal Stindo Professional*, Vol. 18 No
- Sugiyanto, F.X. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia Tahun 1986- 1997: Sistesis Pendekatan Moneter Dan Pendekatan Portofolio.
- Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Disertasi. Tidak Dipublikasikan
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 1(2), 27- 41.
- Supangat, “Kebijakan Fiskal Negara Indonesai Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Conomica*, Vol. 4. No. 2. November 2013.
- Suseno & Simorangkir, S. (2004). Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan Indonesia (Ppsk) Bank Indonesia.
- Thobari, Achmad. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008),. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2
- Wahab, Abdul . Pengantar Ekonomi Makro. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Waluyo, Dwi Eko, 2004. Teori Ekonomi Makro, Edisi Ke-Dua. Penerbit Umm, Malang – Jatim.
- Warjiyo Dan Soikin, Perry. 2007. Kebijakan Moneter Di Indonesia. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Warjiyo, Perry. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Wiku, F. (2021). Determinan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia

- Melalui Pendekatan Makroekonomi. 16(2), 214-237
- Yani Magdalena Sirait. 2014. Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- Yusuf Dinç. (2018). Economic Contributions Of Interest-Free Finance Models. Journal Of Islamic Economics And Finance, Vol.4 No.2, 175-194.

PROFIL PENULIS



Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si
Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi
Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Negeri Makassar. Lulus Sarjana Ilmu
Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas
Hasanuddin tahun 2002, Magister Ekonomi
Sumberdaya Universitas Hasanuddin tahun 2006, dan
Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun

2017.

Beberapa matakuliah yang pernah diampu adalah: Pengantar Statistik, Matematika Ekonomi I, Matematika Ekonomi II, Ekonomi Sumber Manusia dan Ketenagakerjaan, Ekonomi Sumberdaya Alam, Ekonometrika II, Pasar Modal, Keuangan International, dan Ekonomi Moneter. Beberapa artikel yang pernah dipublikasikan adalah: *Do You Trust Your Transformation Leader? A study of Civil State Apparatus*, (2022), *Impact Assessment of the Covid-19 Outbreak on Indonesian Tourism* (2021), *Does Service Quality In Education And Training Process Matters? Study Of Government's Human Resource Agencies In Indonesia* (2020), *Menanamkan Karakter Abad 21 Untuk siswa SMA* (2019), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Take Home Pay Dosen Di Kota Makassar* (2019).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah: Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Tradisional Pantai Selatan Kabupaten Jeneponto (Hibah Bersaing 2014), Pola Konsumsi Dosen Wanita Pada Universitas Negeri Makassar di Kota Makassar (Dosen Pemula 2015) Pengembangan Model Pemanfaatan Waktu Luang / Leisure Time Dosen di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar (Hibah Disertasi Doctor 2016), PKM Diversifikasi Ikan Bandeng (2020). Buku yang pernah ditulis adalah: Matematika Ekonomi II (2021). Bookchapter: Pengantar Statistik (2022), Ekonomi Teknik (2022), dan Manajemen Pemasaran (2022).

Email Penulis: sri.astuty@unm.ac.id



Dr. Edwin Basmar, S.E., M.MM

Menyelesaikan Pendidikan Doktor di Universitas Hasanuddin, dan juga mengikuti Pendidikan Doktor di Northern Illinois University Amerika Serikat, dengan konsentrasi keilmuan pada bidang Ekonomi Pembangunan, Kebijakan Moneter Perbankan dan Green Finance, serta menjalankan aktivitas sebagai Pengamat dan Peneliti di Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan khususnya Kebijakan Moneter pada Bank Sentral.

Email Penulis: e2nbasmar@gmail.com



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

Email Penulis: m.hasan@unm.ac.id



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-089-8 (PDF)



9 786231 470898